BAGIAN I KONSEP

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Kota Jogja merupakan salah satu kota yang sarat dengan aktifitas kegiatan berkeseniannya,terutama seni musik.hal ini dikarenakan banyaknya pendatang terutama mahasiswa yang mana di sela-sela kegiatan studinya mengisi waktu luang mereka dengan dunia musik.baik itu sebagai pendengar maupun sebagai pemain musik.

Pada perkembangannya mereka ingin bermusik ini tidak hanya menjadi sekedar hobi akan tetapi juga ingin menjadikannya sebagai suatu "profesi" dimana mereka dapat berkarya dan menghasilkan uang dari situ.

Akan tetapi kenyataan di lapangan tidak semudah itu, sebuah band harus masuk ke dalam sebuah industri rekaman (dalam hal ini major label) apabila ingin karyanya di rilis di pasaran,mereka tentu saja harus melewati seleksi yang sangat ketat belum lagi peraturan–peraturan yang banyak merugikan sang artis,seperti masalah royalty yang hanya berkisar antara 5 %–10 %.yang kedua pihak major label biasanya suka mengutak–atik konsep dari band itu sendiri seperti masalah lagu, baik masalah lirik maupun masalah musikalitasnya.

Pengertian major label di sini adalah perusahaan rekaman besar yang memproduksi rilisan dalam jumlah besar, dengan promosi dan distribusi secara besar-besaran juga, contohnya SONY, EMI, BMG dsb

Di sisi lain tidak semua aliran musik dapat diterima oleh major label, mereka lebih mementingkan band–band yang beraliran komersil/mainstream dengan lagu–lagu cinta yang mereka anggap lebih bernilai jual.

Sedangkan masih banyak band-band yang notabene mempunyai warna musik "lain tidak dapat merilis karya–karya mereka. Seperti band–band dengan aliran musik keras (grind core/death metal,punk rock, hardcore, melodicore, power violence dll) sampai dengan musik yang lebih lembut (new wave, indiepop, twee pop, shoegaze, darkwave dll).

Akhirnya banyak dari band–band tersebut memilih merilis karya mereka secara *independent* (atau biasa disebut ***indie***). Maksudnya bahwa mereka melakukan proses pengerjaan album sendiri mulai dari penciptaan lagu, aransemen, memproduksi sampai dengan promosi dan distribusi mereka melakukannya secara mandiri.atau lebih dikenal dengan sebutan **D.I.Y** (Do it Yourself).

I.1.A.PROSES PARA MUSISI DALAM MENCIPTAKAN KARYA :

Berkumpul > Berlatih > Rekaman > Produksi > Promosi > Pemasaran

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara musisi indie dan musisi pada umumnya dalam berproses menciptakan karya, hanya saja secara teknis di lapangan memang biasanya mereka memiliki tempat yang berbeda dengan musisi–musisi mainstream atau musisi pada umumnya.

- **Berkumpul**

  Para musisi indie ini biasanya memiliki tempat–tempat khusus dalam berkumpul,biasanya mereka suka berkumpul di kafe–kafe kecil, distro, studio musik ataupun di tempat yang mereka anggap nyaman. Seperti komunitas common peopie yang biasa berkumpul di gelanggang UGM setiap hari minggu atau komunitas musik noise rock/eksperimental rock yang biasa berkumpul di lexrost studio.



Gambar I.1 Salah satu komunitas indie jogja sedang berkumpul.

Sumber : www.commonpeoplejokja.tk

- **Latihan**

  Dalam hal berlatih pada dasarnya studio yang mereka gunakan tidak begitu berbeda dengan musisi–musisi lainnya.hanya saja biasanya mereka mencari studio–studio milik teman yang harganya lebih murah, selain juga dapat di gunakan untuk tempat nongkrong. Sebagai perbandingan studio pada umumnya sepeti shymponi di seturan atau studio S.A di condong catur memasang tariff 20–25 ribu untuk satu shift (2 jam).sedangkan studio–studio " indie " atau yang biasa di gunakan oleh para komunitas indie seperti rick studio di seturan atau lexrost studio di gowok memasang tarif 17 ribu per shift. Tentu saja dengan kulitas alat dan sound yang tidak terlalu jauh berbeda.



Gambar I.2 Suasana latihan di salah satu studio indie di Jogja

Sumber : Survey lapangan

- **Rekaman**

  Sama dengan proses latihan di atas mereka cenderung mencari studio–studio rekaman milik teman dengan tarif yang agak miring,karena bagaimanapun juga mereka melakukan semuanya dengan biaya sendiri.sebagai contoh perbandingan tarif studio FK yang biasa digunakan oleh band–band mainstream seperti Endank Sukamti, The Rain, Shopie dll memasang tarif 200 ribu per shift (4 jam) untuk take recording (rekaman) hal itu di luar biaya mixing 50 ribu perjam dan mastering 50 ribu perjam.belum lagi ongkos untuk asisten mixerman dll sehingga total untuk satu lagu rata–rata bisa mencapai 500 ribu–700 ribu.bandingkan dengan tarif di Lantai 2 studio yang terletak di kawasan budaya Gayam 16 yang hanya memasang tarif 200 ribu mulai dari take recording sampai dengan mastering.walaupun tentu saja ada perbedaan terutama fasilitas-fasilitas yang ada.

- **Produksi**

  Biasanya kebanyakan band-band indie menggandakan kaset atau cdnya ke Jakarta atau Bandung,seperti ke perusahaan Tropic yang berada di kawasan otista, Bandung atau penggandaan cd Pal Seventeen yang terletak di bilangan hang lengkui, Jakarta Selatan. Hal itu tentu saja kurang menguntungkan band-band terutama yang berada di kota-kota lain selain Bandung dan Jakarta seperti Jogja.sehingga banyak band-band Jogja yang memproduksi rilisannya secara manual misalnya menggunakan double tape ataupun cd writer.sehingga sehingga hasilnya kurang maksimal walaupun kualitas rekamannya sebenarnya bagus.selain itu jumlah yang bisa di produksi juga sangat terbatas.

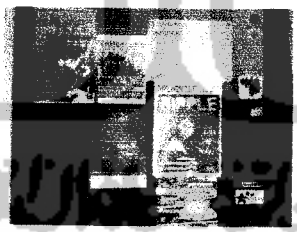
- **Promosi**

  Sebenarnya promosi yang paling efektif dari band-band indie adalah dari mulut kemulut mengingat pasar mereka yang sangat *segmented.*

  Akan tetapi seiring dengan perkembangan dan waktu.mereka mulai berpromosi dengan media-media baik cetak maupun elektronik.selain itu mereka juga rajin mempromosikan band mereka melalui stiker, poster dan flyers-flyers yang biasanya di tempel di tongkrongan-tongkrongan, distro-distro, studio, kafe sampai tempat-tempat umum seperti kampus, sekolah dan jalan-jalan utama.



Gambar I.3.a Pintu di pinkershop distro yang terletak di seturan yang marak dengan stiker band-band dan clothing indie.
Sumber : Survey lapangan



Gambar I.3.b Salah satu sudut jendela di slackers distro yang terletak di ringroad utara, maguwoharjo yang penuh dengan poster-poster band-band indie yang telah mengeluarkan rilisan maupun yang hendak merilis.
Sumber : Survey lapangan

Sedangkan untuk media cetak ada 2 macam yaitu magazine yang berupa majalah pada umumnya akan tetapi beritanya biasanya seputar dunia indie mulai dari musik sampai dengan life stylenya, contohnya outmagz dari jogja atau ripple magz dari bandung. yang

kedua fanzine yaitu majalah yang berupa foto copian dan dalam format kecil,umumnya besarnya A4 di bagi 2.walaupun hanya berupa foto copian akan tetapi biasanya ulasan mereka tentang dunia indie biasanya lebih mendalam.contohnya shine zine dari jogja atau eve zine dari Jakarta.



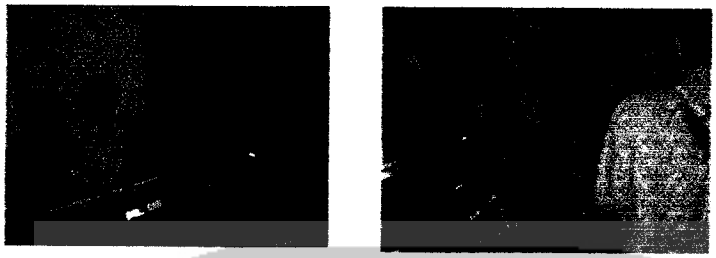
Gambar L4 Contoh majalah-majalah indie yang terdapat di distro-distro

Sumbar : Survey lapangan

Untuk media elektronik biasanya mereka memiliki stasiun radio-radio sendiri,seperti radio suara malioboro yang sangat kerap memutar lagu-lagu indie,atau mereka bekerjasama dengan radio mainstream untuk membuat program indie.contoh nyata adalah MTVouterbeat yang mengudara setiap hari minggu pukul 8-9 malam.program ini khusus memutar lagu-lagu indiepop yang notabene sangat susah untuk dapat didengar pada program-program radio pada umumnya.

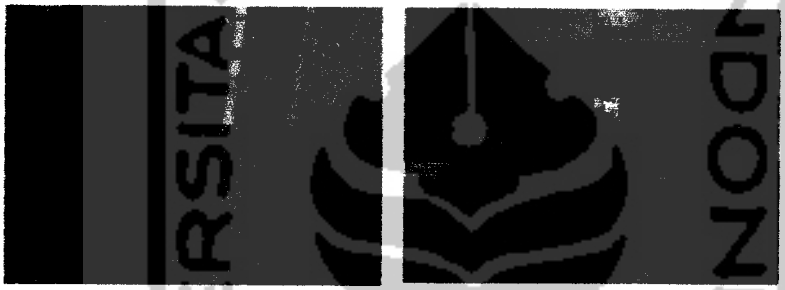
Selain media cetak dan media elektronik band-band indie ini kerap kali berpromosi melalui panggung-panggung.dengan cara menyewa gedung untuk mengadakan acara-acara indie.gedung yang sering di gunakan untuk acara-acara indie ini antara lain fameclub di apartemen sejahtera, bintang resto di Sosrowijayan, kedai kebun di Jalan Tirtodipuran dan masih banyak lagi.seperti acara sounday yang rutin di adakan 2 minggu sekali di fameclub.hanya saja sangat di sayangkan setelah 4 bulan berjalan program ini harus berhenti di karenakan biaya sewa yang meningkat drastic dari 300 ribu per 2 shift (6 jam) menjadi 700 ribu per shift (3 jam).tarif kedai kebun juga meningkat dari 200 ribu per shift menjadi 500 ribu per shift,sedangkan bintang resto yang notabene gratis terkadang tidak

mampu menampung pengunjung yang datang di karenakan kapasitasnya sangat terbatas (hanya 50 orang).



Gambar I.5.a Suasana Fameclub di apartemen sejahtera, mrican gejayan

Sumbar : Survey lapangan



Gambar I.5.b Suasana Bintang Resto di Jl.Sosrowijayan

Sumbar : Survey lapangan

- **Pemasaran**

  Untuk masalah pemasaran sejauh ini kebanyakan band-band indie masih mengandalkan distro (distribution outlet) yang notabene memang merupakan salah satu infrastruktur dalam dunia independent,factor lainnya adalah susahnya akses untuk masuk ke dalam toko-toko kaset mainstream seperti Bulletin, M studio dan lain-lain

  Setiap kaset yang di titipkan harus di sertai dengan PPn, selain itu untuk menitipkan rilisan di sana ada peraturan mengenai jumlah minimal penitipan yang harus di patuhi.seperti di toko kaset Bulettin,setiap band minimal harus menitipkan 1000 kaset untuk bisa

masuk kesana.hal yang agaknya masih mustahil bagi band-band indie yang baru mau beranjak.

Hal ini lah yang menyebabkan mereka masih mempertahankan distro sebagai alternative pemasaran untuk penyebaran rilisan mereka, selain tidak ada minimal penitipan sekaligus juga sebagai wadah komunikasi antar komunitas.



Gambar I.6 Rilisan dari band-band indie yang banyak dipasarkan melalui distro-distro

Sumbar : Survey lapangan

I.1.B. POTENSI MUSIK INDIE DI JOGJA

Sebagai kota yang sarat dengan aktivitas musik, Jogja telah berhasil mengadaptasi berbagai kultur dalam kurun waktu yang relatif singkat. Selama 5 tahun terakhir, scene Indie di kota ini mampu berkembang secara signifikan. Kemajuan tersebut bahkan dapat mengimbangi perkembangan yang terjadi di Jakarta dan Bandung.

Hal tersebut dapat di lihat dari segi peminat maupun infrastruktur yang mendukungnya, antara lain indie label, komunitas, band, fanzine&magazine, distro, program radio maupun event–event yang sering di selenggarakan.

Seperti event sounday yang rutin di adakan tiap 2 minggu sekali,di mana di tiap event tampil 3 band indie dengan corak musik/aliran yang berbeda.yang bertujuan mempererat hubungan antar komunitas selain juga untuk menjaga eksistensi dari band-band itu sendiri.



Gambar I.7.a event new pollution di java café ,Jl.magelang 163

Sumber : Survey lapangan



Gambar I.7.b event sounday di fameclub Apartemen Sejahtera,Mrican Gejayan

Sumber : Survey lapangan

Selain itu juga dapat dilihat dari semakin banyaknya rilisan–rilisan yang di keluarkan secara *independent* oleh band-band indie tersebut. Seperti data dari perusahan tropic di bandung yang khusus memproduksi rilisan indielabel di bawah ini :

Tahun	Jumlah band yang merilis kaset / cd indie
1999	23
2000	49
2001	76
2002	114
2003	167

(sumber : data tropic tahun 1999-2003)

Keterangan : angka di atas belum termasuk band – band yang memproduksi kaset dan cd mereka secara manual atau memproduksi di luar tropic.

Selain itu dapat di lihat juga dari hasil penjualan rilisan band-band indie di distro-distro yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.seperti data yang di survey dari salah satu distro tertua di jogja.

	Jumlah pendapatan	Jumlah kaset
2001	200 – 400 ribu / bulan	14 – 29 kaset / bulan
2002	500 – 800 ribu / bulan	36 – 57 kaset / bulan
2003	1 juta keatas / bulan	70 kaset keatas / bulan

(Sumber interview dengan koko+diana,manager dan owner slackers distro)

Dari table di atas dapat di lihat bahwa pelaku musik indie semakin meningkat. Dari tahun ke tahun, dan hal itu juga bisa di jadikan sebagai indikasi bahwa peminat musik indie pun semakin meningkat atau semakin banyak.

I.1.C. SARANA DAN PRASARANA YANG DIBUTUHKAN

Kendala yang dihadapi selama ini adalah kurangnya sarana dan prasarana yang dapat mewadahi dan memfasilitasi kegiatan mereka, sekaligus menjadi pusat interaksi dan komunikasi satu sama lain. Sarana dan prasarana yang di butuhkan antara lain :

- **Studio latihan**, tempat untuk melatih dan menciptakan aransemen aransemen musik mereka sebelum manggung maupun rekaman.



Gambar I.8 suasana studio latihan

Sumber : Survey lapangan

- **Studio rekaman**,tempat untuk merekam hasil karya musik mereka walaupun di jogja sudah terdapat beberapa studio rekaman akan tetapi banyak band–band indie yang cenderung lari ke Jakarta dikarenakan selain harganya lebih murah, kualitasnya juga lebih baik. Ada 2 macam studio rekaman yaitu digital dan analog.



Gambar I.9 suasana studio rekaman

- **Ruang editing,mixing dan mastering**,untuk mendapat hasil akhir rekaman yang bersih dan maximal.



Gambar I.10 Suasana ruang mixer untuk studio digital dan analog

Sumber : www.musicstudio.com

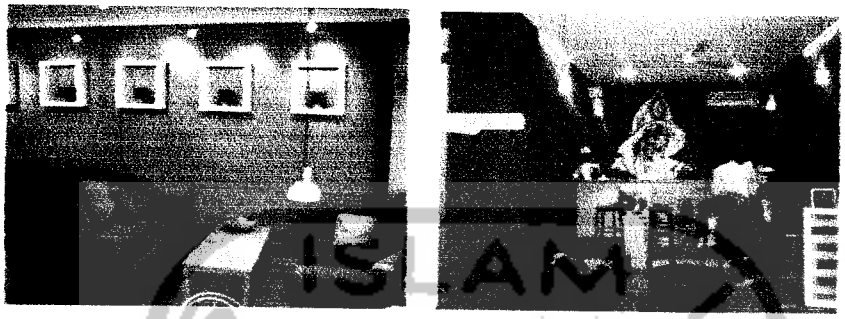
- **Ruang penggandaan / produksi**, untuk menggandakan cd atau kaset sesudah proses mastering,untuk di jual maupun di sebar luaskan.
- **Ruang promosi/pentas**, sebagai tempat launching ataupun promosi bagi band band yang telah merilis album maupun band – band yang baru mulai berkiprah.



Gambar I.11 suasana ruang pertunjukan

Sumber : www.thebyrds.com

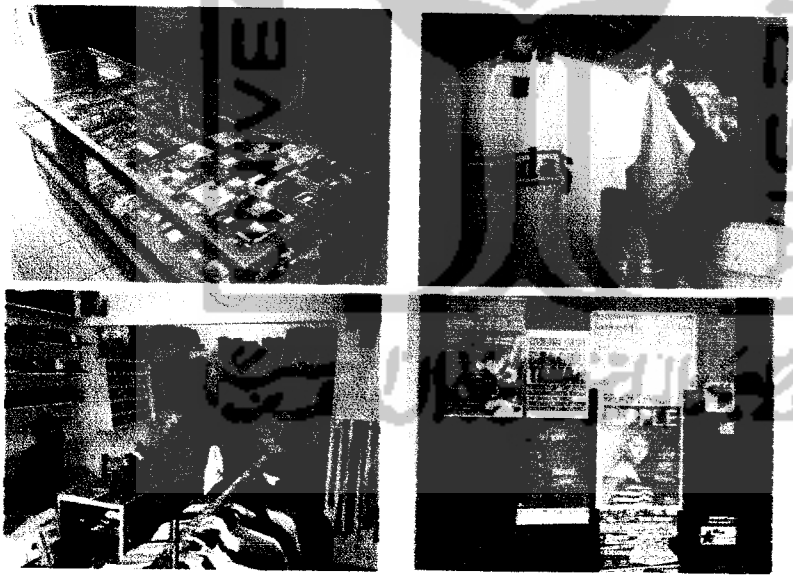
- **Kafetaria / lounge**,sebagai wadah bagi para musisi indie maupun komunitas indie untuk sekedar bersantai,bertukar pikiran,berdiskusi dan berkomunikasi antar sesamanya.



Gambar I.12 suasana Café dan Lounge

Sumber : Survey lapangan

- **Distro (distribution outlet)**,sebagai tempat atau outlet untuk menjual rekaman band–band yang telah merilis album sekaligus menjual merchandice.Baik band–band yang berasal dari jogja maupun dari luar jogja.



Gambar I.13 suasana distro, dimana terdapat banyak rilisan dan merchandise dari band – band indie.

Sumber : Survey lapangan

Pada dasarnya konsep awal dari **music centre for independent movement** ini mengacu pada 5 kebutuhan dasar manusia,antara lain :

- *kebutuhan untuk bertahan* (survival need)

  Para musisi indie ini butuh untuk mempertahankan idealisme dari karya–karya mereka, itu sebabnya mereka memilih jalur *independent* agar dapat bertahan di jalurnya.

- *kebutuhan untuk di hargai* (esteem need)

  Pada dasarnya semua orang butuh untuk di hargai,termasuk para musisi indie.Mereka memiliki kebanggaan yang teraktualisasikan lewat karya–karya mereka.

- *kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri* (self actualization need)

  Para musisi indie ini membutuhkan wadah dan media yang dapat menunjukan kelebihan dan kemampuan mereka, terutama dalam hal karya musik.

- *kebutuhan untuk berkumpul* (affiliation need)

  Para musisi indie ini membutuhkan wadah/tempat untuk berkumpul, di mana mereka yang merasa sejalan dapat saling berkomunikasi dan saling mendukung untuk perkembangan *scene indie* pada khususnya.

- *kebutuhan untuk rasa aman dan nyaman* (safe and security need)

  Para musisi ini membutuhkan wadah / tempat dimana mereka merasa aman dan nyaman,dapat di terima di lingkungannya, terlepas dari tekanan dan aturan pihak–pihak industri musik (*mainstream*).

I.1.D. SEJARAH MUSIK INDEPENDENT DAN PUNK ROCK

Seperti yang sudah di ceritakan di atas bahwa sejarah musik Independent ini tidak dapat di ketahui secara pasti.tapi satu hal yang pasti bahwa aliran musik ini muncul di sebabkan oleh adanya rasa ketidakpuasan para musisi saat itu terhadap kondisi yang ada,baik kondisi dalam dunia permusikan maupun kondisi lingkungan sekitarnya. Mereka mencoba bersikap kritis terhadap lingkungan sekitarnya dan

mencoba menciptakan musik dari sisi yang berbeda.terlepas dari pakem–pakem yang sudah ada.

IKon dari musik independent yang paling mencolok dan di anggap paling mewakili semangat dari musik independent adalah musik Punk Rock, karena telah berhasil melakukan perombakan besar-besaran dan secara signifikan dan mendasar baik tehadap segi musikalitas, industri musik maupun tatanan-tatanan sosial dan budaya pada waktu itu.

Disini saya akan mencoba memberikan beberapa contoh band Punk Rock beserta musik dan lagunya yang di anggap mewakili Semangat musik independent pada waktu itu. Dimulai pada tahun 1973 muncul band **RAMONES** dari new york,Amerika



Gambar I.14 Salah satu pelopor musik punk rock
Sumber : www.ramones.com

Di saat kemunculannya,mereka mengatakan bahwa lagu – lagu mereka berasal dari pengasingan, pengisolasian dan frustasi -perasaan-perasaan yang menekan seseorang mulai dari umur 17 tahun hingga 75 tahun. Penggambaran yang tepat untuk album yang berdurasi hanya 29 menit saja. 'Ramones' (1973) berisikan raungan gitar yang kencang namun ditingkahi rythm sederhana, kebrutalan, anti kemapanan dan warna musik 70-an. Ini bisa disimak dalam nomor-nomornya seperti 'Beat on the Brat', 'Now I Wanna Sniff Some Glue' dan 'Blitzkrieg Bop'. Chord gitar yang dimainkan oleh Johnny Ramones menjadi panutan

bagi musisi yang meyakini punk rock sebagai musiknya. Permainan gitar dari Johnny memiliki distorsi yang sangat dahsyat.

Now I Wanna Sniff Some Glue

"Now I wanna sniff some glue Now I wanna have somethin' to do
All the kids wanna sniff some glue All the kids want somethin' to do
1-2-3-4 Now I wanna sniff some glue Now I wanna have somethin' to do
All the kids wanna sniff some glue All the kids want somethin' to do
1-2-3-4-5-6-7-8
Now I wanna sniff some glue Now I wanna have somethin' to do
All the kids wanna sniff some glue All the kids want somethin' to do
Now I wanna sniff some glue Now I wanna have somethin' to do
All the kids wanna sniff some glue All the kids want somethin' to do"

Sumber : *www.ramones.lyrics.com*

Lirik yang mereka buat langsung pada tujuan tidak berputar-putar. Keberadaan mereka diterima oleh kebanyakan anak-anak muda pada waktu itu masih terimbas oleh efek perang Vietnam dan kondisi ekonomi Amerika yang melorot.

Pembuatan album yang menjadi salah satu tonggak musik punk rock ini hanya sekitar 600 dolar. Namun memiliki efek yang luar biasa pada perjalanan musik rock.

Band kedua yang di anggap cukup mewakili semangat independent adalah **SEX PISTOLS**,band ini muncul di inggris pada tahun 1976 dengan album pertama mereka NEVER MIND THE BOLLOCKS HERE'S THE SEX PISTOLS



Gambar I.15 Salah satu band yang mempopulerkan musik punk rock

Sumber : www.popular-magz.com

Nihilisme, anti kemapanan dan permainan gitar yang mentah adalah gambaran bagi The Sex Pistols. Album ini keluar setahun sesudah single 'Anarchy in the UK' dilempar ke pasar musik Inggris. Album ini merupakan satu-satunya rekaman yang mereka miliki. Berisikan musik yang menjungkir-balikan pakem yang ada dalam musik rock n' roll. Mereka memainkan musik dan membuat lirik sesuai dengan kemauan mereka sendiri. Pembatasan dalam berkarya, meskipun tidak didukung oleh teknik musik yang baik, tidak mereka kenal sama sekali. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah DIY, *do it yourself*.

Beberapa lirik dari sex pistols yang mencerminkan pemberontakan mereka pada waktu itu antara lain :

God save the queen lagu ini bercerita tentang protes mereka terhadap system monarchy kerajaan inggris yang mereka anggap menindas rakyat.

"God save the queen
The fascist regime
They made you a moron
Potential H-bomb

God save the queen
She aint no human being
There is no future
In England's dreaming"

Selain itu ada juga lagu **E.M.I** yang merupakan protes mereka terhadap major label E.M.I

"And you thought that we were faking
That we were all just money making
You do not believe we're for real
Or you would lose your cheap appeal?

Don't judge a book just by the cover
Unless you cover just another
And blind acceptance is a sign
Of stupid fools who stand in line
Like

E.M.I E.M.I E.M.I"

Lirik – lirik lain yang mewakili jiwa para musisi independent adalah tentang persamaan,kebersamaan dan solidaritas.seperti lirik lagu dari RANCID yang berjudul **solidarity**

"Solidarity love and unity
Set me free with a bullet and a gun

You said it was nothing
I knew it was something
It was no surprisin' i saw you cryin?"



Gambar I.16 salah satu komunitas Punk Rock di london

sumber : www.punkrock.org

Perbedaan antara musik Punk Rock dan mainstream

	mainstream	Punk Rock
lirik	Kebanyakan bercerita tentang cinta atau kehidupan sehari- hari (yang bahagia) biasanya liriknya mudah di cerna.	Kebanyakan berisi tentang protes – protes terhadap keadaan sosial maupun politik pada saat itu, liriknya banyak menentang sistem yang di anggap menindas
lirik	Jarang langsung pada sasaran yang di maksud.	Sering langsung pada sasaran.
Ketukan drum	Biasanya 1/2 sampai 1/4 ketukan per birama.	Ada yang memakai 1/8 bahkan 1/32 ketukan per birama.
aransemen	Biasanya mengikuti pakem-pakem yang sudah ada,seperti mulai dari intro,masuk ke lyrics,bridge,reffrain,di ulang lagi lalu disisipi melodi dst	Terkadang melenceng dari pakem-pakem yang ada,seperti dimulai dari reffrain,lalu masuk ke lyrics,kemudian reffrain lagi dst
Kunci nada	Biasanya di atas 5	Ada yang hanya 2-3 kunci
melodi	Biasanya ditengah-tengah lagu disisipi melodi	Kadang tidak memakai melodi
Effect distorsi	Jarang memakai distorsi,walaupun memakai masih dalam kadar yang wajar/soft	Sering memakai distorsi dengan kadar yang tinggi/bising

I.1.E. KOMUNITAS INDEPENDENT DI JOGJA

Pada dasarnya komunitas independent di jogja sudah ada mulai akhir tahun 80-an. Dimulai dari komunitas rock seperti traktor, roland dan lain sebagainya. Kemudian sekitar tahun 1995 mulai muncul komunitas punkrock dan ska yang menamakan dirinya "sayidan community", kemudian ada komunitas Hardcore pada tahun 1997, di susul komunitas indiepop "Common People" pada tahun 2001 dan yang terakhir ada komunitas emo yang menamakan dirinya "Dead Poet Society" pada tahun 2003.Sebenarnya diluar itu masih banyak sekali komunitas–komunitas independent di jogja, sebut saja komunitas trash metal/death metal yang bermarkas di sagan,atau komunitas progressive rock-nya sampai dengan komunitas jazz yang sering berkumpul di jazz coffee.

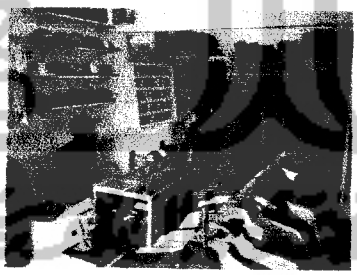
Berawal dari komunitas–komunitas ini lalu munculah inisiatif dari mereka untuk membuat infrastruktur atau system kerja mereka sendiri. Untuk membuat semacam *counter culture* melawan system major label yang dianggap tidak dapat memfasilitasi hasil karya mereka, mulai dari indielabel sampai dengan distro.

Sebagai contoh indielabel records jogja : blossom records, realino records, halang rintang records, zeroshit records, red rocket records, S records dsb. Contoh distro jogja : slackers distro, holic distro, south fucktory, Vernon Jinx distro, kill cat, broadway, P distro, Doggy house, East side distro dsb.



Gambar I.17.a holic distro yang terletak di perum banteng baru,Jakal km 7,8

Sumber : Survey lapangan

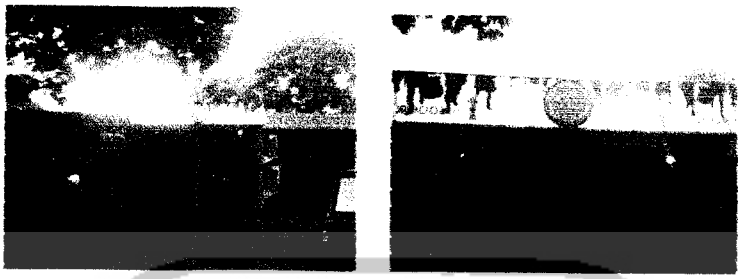


Gambar I.17.b slackers distro yang terletak di ring road utara,Maguwoharjo

Sumber : Survey lapangan

Bahkan sudah ada beberapa distro yang sudah berani menggabungkan antara konsep distro dengan kafe bahkan dengan studio musik, karena mereka menganggap ketiga hal tersebut sangat erat kaitannya antara satu dengan yang lainnya. Seperti red door distro&café, larva distro, café & studio atau yang lebih kompleks lagi ada

garage yang menggabungkan konsep distro, café, studio & event organizer.



Gambar I.18.a Red Door distro & café yang berlokasi di kompleks pertokoan yuyu kangkang Gejayan

Sumber : Survey lapangan



Gambar I.18.b Larva distro,café & studio yang terletak di pusat pertokoan babarsari,Jl.babarsari raya utara

Sumber : Survey lapangan



Gambar I.18.c Garage distro,café,studio & event organizer yang terletak di selokan mataram

Sumber : Survey lapangan

Yang menarik dalam komunitas indie sebenarnya adalah rasa/semangat solidaritas dan kebersamaannya.walaupun berbeda–beda aliran antara satu dan lainnya tetapi mereka saling membantu. Misalnya salah satu komunitas membuat pertunjukan musik maka komunitas–komunitas lainnya akan datang untuk membantu ataupun sekedar menonton.

I.1.F. EKSPRESI SEMANGAT DAN KARAKTER MUSIK PUNK ROCK SEBAGAI PEMBENTUK CITRA DAN FUNGSI BANGUNAN

Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa musik punk rock di anggap paling mewakili semangat dan karakter musik independent, karena berhasil melakukan pembangkangan terhadap pakem-pakem yang ada secara signifikan. bahwa yang menarik dari musik Punk Rock ini adalah semangat Pemberontakan dan kebersamaannya. Hal ini dapat di aplikasikan ke dalam bentuk bangunan, dengan menggunakan massa tunggal dan massif sebagai lambang persatuan dan kebersamaan, sedangkan semangat pemberontakan mereka di lambangkan dengan bentukan-bentukan yang tajam, menonjol serta saling menabrak, melambangkan musik dan kultur punk rock yang memberontak terhadap pakem musik maupun norma-norma yang ada.

Sedangkan dari sudut pandang musik,dapat kita tinjau dari elemen yang terkandung didalamnya. Seperti irama/ritme, melodi dan harmoni.

- **irama** adalah panjang pendeknya sebuah nada serta tekanan yang di ulang–ulang.
- **Melodi** adalah kesinambungan alat–alat musik atau istilahnya kalimat musik.
- **Harmoni** adalah kompilasi dari berbagai rangkaian irama dan melodi.

Dalam musik punk rock seringkali ketiga komponen di atas keluar dari jalur-jalur yang ada.baik dari segi irama, melodi, harmoni ataupun ketiganya. Hal ini pun dapat di terapkan di dalam bangunan. Dengan melakukan perombakan pada fasade bangunan sehingga tidak terlihat seperti bangunan pada umumnya, akan tetapi tetap nyaman dirasakan oleh penggunanya.

I.2. PERMASALAHAN

I.2.A. Permasalahan Umum

Bagaimana merencanakan dan merancang music centre tersebut sebagai Pusat kegiatan yang dapat mewadahi berbagai macam aktifitas baik Dalam berkesenian maupun berinteraksi antar sesama komunitas Independent.sekaligus memfasilitasi berbagai macam sarana pendukungnya.

I.2.B. Permasalahan Khusus

Bagaimana mengaplikasikan karakter dan ekspresi dari musik Punk Rock sebagai faktor penentu dalam perencanaan dan perancangan bangunan, sekaligus sebagai pembentuk citra dan tata massa bangunan tersebut.

I.3. TUJUAN DAN SASARAN

I.3.A. Tujuan

Merancang sebuah bangunan Music Centre untuk para musisi indie, yang dapat mengekspresikan semangat dan karakter dari musik Punk Rock, serta dapat mewadahi dan memfasilitasi aktifitas dalam berkarya seni.

I.3.B. SASARAN

- Mendapatkan landasan konseptual dalam merencanakan dan merancang music centre untuk para musisi indie, dengan mengadopsi karakter dan semangat dari musik punk rock sebagai salah satu ikon musik independent
- Mendapatkan rancangan bangunan yang dapat mewadahi dan memfasilitasi kegiatan para musisi tersebut,mulai dari berkumpul berlatih dan mencipta lagu,rekaman,produksi sampai dengan distribusi dan promosi.

- Mendapatkan rancangan bangunan yang nyaman baik dari segi akustik, visual maupun sirkulasi antar ruang – ruang tersebut.

I.4. KEASLIAN PERANCANGAN

- Erza Rahma Hajaty,*Rumah Industri Musik Rekaman Di Yogyakarta*,TA Jurusan Teknik Arsitektur UII, 2002
  Permasalahan : Bagaimana merancang ruang luar yang mencerminkan fungsi ruang dalam melalui *penataan lansekap* yang berkarakter musik.
- Muh Faizal Riza,*Pusat Komunitas Film Independent Di Jogjakarta*, TA Jurusan Teknik Arsitektur UII, 2004
  Permasalahan : Bagaimana merancang bangunan komunitas film independen di Jogjakarta yang dapat mewadahi tuntutan kegiatan produksi film serta menjamin kualitas hasil produksi dengan baik.

JOGJA MUSIC CENTRE FOR INDEPENDENT MOVEMENT

Ekspresi karakter dan semangat musik Punk Rock sebagai ikon dalam musik Independent serta aplikasinya terhadap bangunan

I.5. KERANGKA POLA PIKIR